

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DI TK AL-KAUTSAR KABUPATEN BIREUEN

Cut Ratnawati, Muhammad Kharizmi

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: cut.r@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: ariz_izmi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dan yang menjadi sumber data penelitian adalah anak kelompok B di TK Al Kautsar sebanyak 13 anak. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja yang dikaitkan dengan penjelasan rubrik penilaian dan observasi. Selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun keberhasilan hasil akhir unjuk kerja anak siklus I mencapai 6 anak yang berkembang sesuai harapan dengan persentase 46%, mengalami peningkatan di siklus II mencapai 12 orang anak berkembang sesuai harapan dengan persentase 92%, berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan hasil belajar anak sudah tuntas dikarenakan penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Hasil akhir observasi terhadap aktivitas guru siklus I dengan skor 72% pada taraf keberhasilan "Baik" dan meningkat di siklus II dengan skor 95 pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Sedangkan hasil akhir observasi terhadap aktivitas anak siklus I dengan skor 54% pada taraf keberhasilan "Cukup" dan meningkat di siklus II dengan skor 86% pada taraf keberhasilan "Sangat Baik". Dengan demikian proses pembelajaran keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di TK Al Kautsar telah tuntas dan terjadi peningkatan sesuai dengan yang di harapkan dan tuntas sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kata kunci : Keterampilan Motorik Halus, Kolase

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan situasi dan kondisi yang kondusif dalam memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (*individual differences*) dengan memperhatikan karakteristik serta tahapan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi atau rangsangan yang membuat anak merasa senang dan nyaman, sehingga akan membantu mengembangkan potensi yang ada pada anak [1].

Pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan orang tua telah mengetahui betapa pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Salah satu lembaga formal yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak, sesuai dengan Undang-undang

No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 28 menyebutkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain atau *playgroup*, dan penitipan anak. Meskipun sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan di TK sangat berbeda dengan lembaga pendidikan SD, SMP, dan seterusnya. Dari nama lembaganya, yakni "taman" bukan "sekolah". Sebutan taman pada TK mengandung makna "tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*) untuk bermain, sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan suasana lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, karena pada masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak [2]. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut Clark [1] menjelaskan bahwa pada waktu

manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100–200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Selain itu, Keith Osborn, Burton L. White dan Benyamin S. Bloom dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua [3].

Berdasarkan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa PAUD merupakan satu tahap pendidikan yang tidak bisa diabaikan karena ikut menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan keberhasilan anak dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini di TK adalah perkembangan motorik.

Hasil pengamatan peneliti di kelompok B TK Al Kautsar, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Sebagian besar anak kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang agak rumit (seperti: mengikat tali sepatu, mengancingkan baju), kurangnya konsentrasi, serta kurangnya kecermatan, ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik, terutama pada saat anak harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya (seperti: ketika meronce dengan manik-manik masih kurang fokus, menggunting pola gambar mengikuti garis masih banyak yang belum rapi, saat menempel pola gambar hanya asal-asalan sehingga kurang tepat dan kurang merekat kuat). Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal, sehingga berdampak pada kemampuan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelompok B TK Al Kautsar, maka perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam

mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah kolase. Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Dengan kegiatan kolase menggunakan berbagai media diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus.

II. KAJIAN LITERATUR

A. KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Keterampilan motorik halus anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki anak usia 0-8 tahun dimana keterampilan tersebut mengkoordinasikan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan [4].

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan anak dalam keterampilan motorik yang berbeda akan mengalami perbedaan pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak [2]. Contoh keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial, karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik halus secara serempak, misalnya anak hanya memusatkan perhatian untuk mempelajari benda-benda hasil roncean merupakan benda-benda hiasan yang menarik yaitu berbentuk kalung manik, anting-anting manik, ikat pinggang, tas tali dan lain-lain.

Prinsip Pelaksanaan Pengembangan Fisik Motorik

Agar pelaksanaan pengembangan fisik motorik dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan, hendaknya guru memperhatikan prinsip yang terdapat dalam [3] yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan fisik/motorik yang diharapkan dicapai dapat dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai dengan kemampuan anak didik.
2. Dalam memberikan kegiatan pengembangan fisik/motorik hendaknya dikaitkan dengan tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan.
3. Permainan-permainan atau latihan-latihan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak.
4. Kegiatan pengembangan fisik/motorik hendaknya harus diberikan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan anak.
5. Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan pengembangan fisik/motorik dan menghindarkan kepemimpinan otoriter.
6. Memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak yang melakukan kegiatan pengembangan fisik/motorik
7. Kegiatan pengembangan fisik/motorik yang dilakukan hendaknya bervariasi.
8. Kegiatan pengembangan fisik/motorik yang dilakukan sehari-hari hendaknya dilakukan secara integratif.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam [5] yaitu:

- a. Anak mampu menggambar sesuai gagasannya atau ide.
- b. Anak mampu meniru berbagai macam bentuk.
- c. Anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
- d. Anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar.
- e. Anak mampu menggunting sesuai dengan pola.
- f. Anak mampu menempel gambar dengan tepat.

- g. Anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun menurut [6] yaitu:

- a. Anak dapat mencontoh bentuk silang (+, x), lingkaran, bujur sangkar, dan segitiga secara bertahap.
- b. Anak mampu menjiplak angka 1 sampai dengan 5.
- c. Anak mampu menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepatu, benang wol, tali rafia, dan sebagainya.
- d. Anak mampu menjiplak bentuk-bentuk yang telah tersedia.

B. KOLASE

Kolase berasal dari Bahasa Perancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu [7].

Menurut [8] "kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya". Siswa TK latihan membuat kolase bisa menggunakan bahan sobekan kertas, sobekan majalah, koran, ketsas lipat dan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Ini adalah alasan untuk para guru untuk tidak membuang barang bekas disekitar mereka. Barang-barang bekas dapat digunakan untuk media anak didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Bahan dan Peralatan Kolase untuk Pembelajaran di TK

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase di TK tentu akan berbeda dengan bahan pembuatan kolase pada umumnya. Tetapi dalam prinsip pembuatannya dan prinsip kerjanya, baik untuk kolase pada TK maupun pada umumnya adalah sama. Menurut [7] "bahan pembuatan kolase di TK dengan menggunakan bahan sobekan/potongan kertas koran, kertas majalah, kalender kertas lipat kertas berwarna atau bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

[8] menambahkan bahan pembuatan kolase yaitu kertas, kain, gabus, lem, daun kering, sedotan, gelas bekas aqua, potongan kayu dadu, benang, biji-bijian, sendok plastik, karet, benang, manik-manik, atau masih banyak media lain. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan kolase untuk anak TK adalah berupa bahan alam, bahan buatan dan bahan kertas.

Berdasarkan uraian dari kedua pendapat di atas untuk memfokuskan bahan yang aman dan menarik serta mudah didapatkan dalam pembuatan kolase untuk anak di TK menggunakan alat bidang dasaran berupa kertas hvs, kertas gambar, lem kertas, gunting dan pensil, serta menggunakan bahan alam dan kulit bawang putih.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kolase di TK

Adapun langkah-langkah pembelajaran kolase yang akan dilakukan pada TK Al Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen yang ditetapkan sebagai tempat penelitian oleh peneliti yaitu: Penelitian dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama proses pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan yang akan ditempelkan pada pola gambar, lem, biji labu dan biji kacang hijau
2. Bahan membuat kolase biji labu, biji kacang hijau, lem
3. Mengisi kolase pola gambar sapi dengan biji labu dan biji kacang hijau menggunakan lem
4. Setelah selesai mengerjakan, merapikan dan membersihkan tempat belajar dengan tertib.

Selanjutnya dilanjutkan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua yaitu:

1. Menyiapkan bahan yang akan di tempelkan pola gambar, kertas hvs, pensil, gunting, lem dan daun pisang kering
2. Bahan membuat kolase pola gambar, lem dan batang pisang kering
3. Mengisi kolase pola gambar kambing dengan batang pisang kering menggunakan lem
4. Setelah selesai mengerjakan merapikan dan membersihkan tempat belajar dengan tertib

Dan dilanjutkan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama yaitu:

1. Menyiapkan bahan yang akan ditempelkan pola gambar, kertas hvs, gunting, pensil, lem dan kertas berwarna
2. Bahan membuat kolase pola gambar, kertas hvs, lem dan kertas berwarna
3. Mengisi kolase pola gambar ikan dengan kertas berwarna menggunakan lem
4. Setelah selesai menggunakan, merapikan dan membersihkan tempat belajar dengan tertib

Selanjutnya dilanjutkan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua yaitu:

1. Menyiapkan bahan yang akan ditempelkan pola gambar, lem, kertas koran
2. Bahan membuat kolase pola gambar, lem, kertas hvs, dan biji jagung
3. Mengisi kolase pola gambar udang dengan biji jagung menggunakan lem
4. Setelah selesai menggunakan, merapikan dan membersihkan tempat belajar dengan tertib

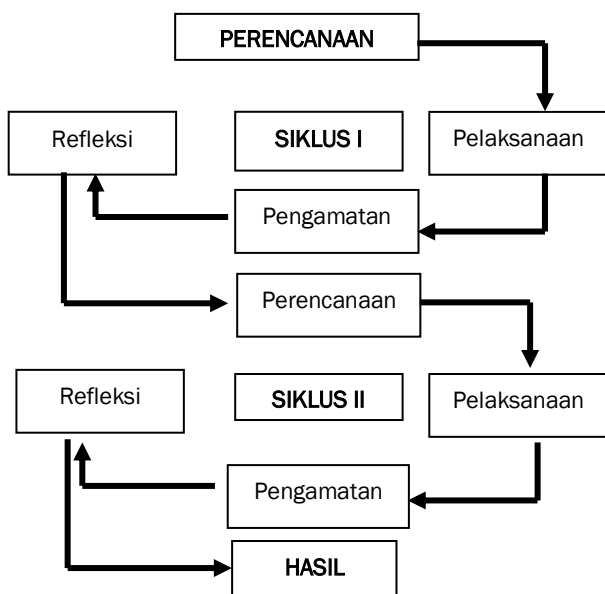
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran yang analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut [9] "Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Ekawarna [10] PTK adalah penelitian tindakan (*Action Researc*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian kelas hakikatnya merupakan rangkaian "riset, tindakan, riset, tindakan yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai tuntas.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B Pada TK Al-Kutsar yang berjumlah 13 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Lokasi untuk penelitian ini bertempat di TK Alkautsar Cot Bada Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020 yang diawali dengan survei awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.

Tindakan ini mengacu pada sistem siklus yang dikemukakan oleh [9] yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tahap-tahap siklus [9] yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di Al Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

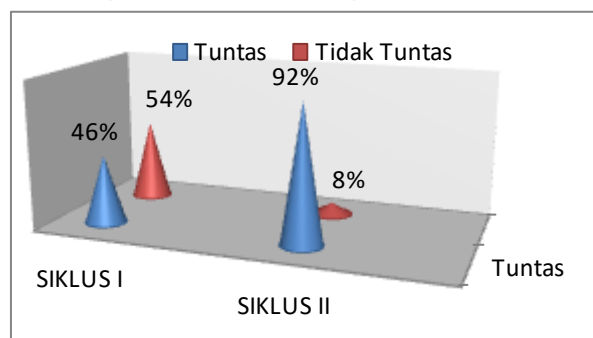
1. Unjuk kerja

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di Al Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ket
1	I	46%	54%	Tidak Tuntas
2	II	92%	8%	Tuntas

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

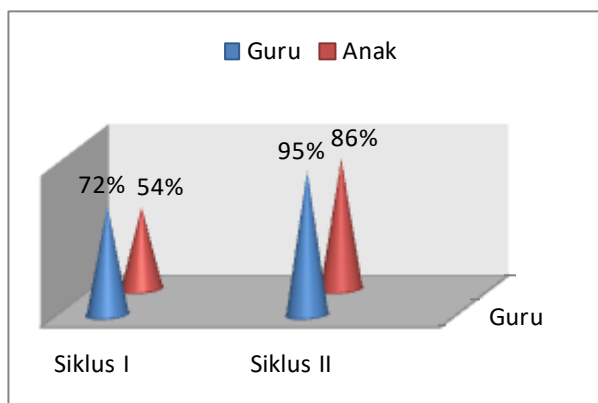
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di Al Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	72%	95%	Baik - Sangat Baik
Aktivitas Anak	54%	86%	Cukup - Sangat Baik

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di AI Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat dinyatakan berhasil.

Pembelajaran dengan meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B di AI Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen sangat tepat, karena anak terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan percobaan serta memahami materi yang diberikan.

Adapun hasil pada unjuk kerja anak siklus I pertemuan pertama hanya ada 3 anak yang berkembang sesuai harapan dan yang mulai berkembang sebanyak 6 anak dan yang belum berkembang sebanyak 4 anak. Pada pertemuan kedua anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 6 anak dan yang mulai berkembang sebanyak 4 anak dan yang belum berkembang sebanyak 3 anak. Maka anak yang tuntas pada siklus I sebanyak 6 anak dengan persentase 46%. Dengan demikian unjuk kerja anak pada siklus I belum berhasil dikarenakan belum mencapai kriteria berhasil yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan.

Dari hasil aktivitas guru yang di amati oleh pengamat terhadap aspek yang diamati dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus I pertemuan pertama yaitu 67% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 72%. Sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada pertemuan pertama mendapat skor 51% dan meningkat di

pertemuan kedua menjadi 54%. Berdasarkan hasil yang didapat maka proses aktivitas guru serta aktivitas anak pada siklus I belum berhasil dikarenakan belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 80\%$.

Sedangkan untuk hasil unjuk kerja anak siklus II pertemuan pertama ada 10 anak yang berkembang sesuai harapan dan yang mulai berkembang sebanyak 3 anak. Pada pertemuan kedua anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 12 anak dan yang mulai berkembang sebanyak 1 anak. Maka anak yang tuntas pada siklus II sebanyak 12 anak dengan persentase 92%. Dengan demikian unjuk kerja anak pada siklus II sudah berhasil dikarenakan sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu sudah mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah anak yang mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan.

Dari hasil aktivitas guru yang di amati oleh pengamat terhadap aspek yang diamati dalam observasi guru skor yang diperoleh pada siklus II pertemuan pertama yaitu 79% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 95%. Sedangkan hasil observasi aktivitas anak pada pertemuan pertama mendapat skor 74% dan meningkat di pertemuan kedua menjadi 86%. Berdasarkan hasil yang didapat maka proses pembelajaran pada siklus II terhadap unjuk kerja anak dan aktivitas guru serta aktivitas anak sudah berhasil dikarenakan sudah mencapai sesuai dengan kriteria yang di tentukan yaitu sudah mencapai $\geq 80\%$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B di TK AI Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Melalui kegiatan kegiatan kolase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK AI-Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Meningkatnya aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran keterampilan motorik anak melalui kegiatan kolase pada kelompok B (5-6 Tahun) di TK AI-Kautsar Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

REFERENSI

- [1] dkk Yuliani, *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- [2] Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [4] Rusana; Rudy Juli Saputra, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Warna Pada Kelompok B Di TK Cut Meutia," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, pp. 17-21, 2020.
- [5] Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PPendidikan Anak Usia Dini*. Permendiknas, 2009.
- [6] R. Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [7] Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak Tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi., 2005.
- [8] H. & E. S. Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*. 2010.
- [10] N. Rahma, Rahma & Safarati, "Penerapan Metode Eksperimen pada Materi Sifat-Sifat Cahaya dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Muara Dua Kota Lhokseumawe," *Variasi Maj. Ilm. Univ. Almuslim*, vol. 11, pp. 17-20, 2019.